

PENDIDIKAN INKLUSIF DAN MULTIKULTUR DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW

Moh. Toriqul Chaer

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: toriqul_74@yahoo.com

Abstract: *The study of the association or social interaction in Islamic education serves as the urgent problem because a good social interaction is likely to affect students' good behavior in a pluralistic society and religious culture. Students' understanding of this substance has become a very important resource in instilling the inclusive and multicultural education. This article presented and examined the hadiths which were relevant to Islamic educational materials regarding the instructional issues of social interaction, tolerance, and cooperation such as Muamalah rights and Islamic preaching. The study revealed that the hadiths related to social interaction with non-Muslims had not recommended to be rude to the non-Muslims if they did not hurt and harm the Muslims. This is consistent with the meaning of Islam itself that is to save and is not to be a device that punish the people who do not believe in Allah, and Islam should be the spirit of unlimited ocean full of love who is able to frame the diversity in Indonesia.*

ملخص: إن دراسة الصلة الاجتماعية في عالم التربية الإسلامية مهمة، لأن الصلة الاجتماعية الطيبة تؤدي إلى السلوك الحسن للطلاب في المجتمع المتعدد الثقافات والأديان. وإن فهم الطلاب لهذه أصبح مادة مهمة في ضوء غرس قيم التربية الشاملة والمتعددة الثقافات. حاولت هذه المقالة عرض الأحاديث المناسبة بمواد التربية الإسلامية المتعلقة بالاتصال الاجتماعي والتسامح والتعاون، مثل الأحاديث عن حقوق المعاملة والدعوة الإسلامية. وثمة أحاديث متعلقة بالاتصال الاجتماعي بغير المسلمين. وأشارت الأحاديث إلى أنه ليس هناك حث على إيذاء غير المسلمين إذا كانوا لا يؤذون المسلمين ولا يضرّونهم. وهذا كما يوجد في معنى الإسلام (المنجّي) وليس جهازاً لتحكيم جميع الناس الذين لا يؤمنون به، وهو يكون ناشراً لروح المحبة لجميع الناس في ضوء التعدّات في إندونيسيا.

Keywords: Pendidikan inklusif, multikultur, interaksi sosial, Hadis

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural. Pluralitas ini merupakan warisan sejarah sebelum kemerdekaan, yakni zaman Hindia Belanda. Pluralitas masyarakat Indonesia dapat dilihat dari keberagaman suku bangsa, bahasa, agama, adat, dan budaya. Menurut Geertz, masyarakat plural adalah masyarakat

yang terbagi menjadi sub-sub yang kurang lebih berdiri sendiri dan masing-masing terikat dalam ikatan primordial. Suatu masyarakat bersifat plural atau majemuk apabila struktur memiliki sub-sub yang *diversi*.¹

Pluralitas suku bangsa, bahasa, kepercayaan, adat budaya, dan tradisi merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat plural, konflik sangat berpotensi untuk terjadi. Ragam konflik yang terjadi bisa bersumber dari berbagai hal, seperti konflik antaragama, antaretnis, antarbudaya, antarsuku, ataupun konflik kepentingan antar masyarakat dari daerah atau propinsi yang berbeda. Masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda, menurut Furnivall, merupakan suatu masyarakat majemuk (*plural society*), yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam kesatuan politik.²

Konflik antarumat agama yang berbeda biasanya terjadi ketika norma dan nilai-nilai agama yang dianutnya dicampakkan atau dilecehkan oleh penganut agama lain. Konflik akan sangat mungkin terjadi ketika tingkat toleransi antaragama tidak terpelihara dengan baik. Kesepakatan antarpemuka agama untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam menjalankan agamanya masing-masing serta saling menghormati dan saling memahami satu sama lain merupakan faktor yang mendasar untuk menghindari konflik antaragama yang berkepanjangan.³ Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama lain salah, tersesat dan terancam hak

¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 105. Pluralitas masyarakat Indonesia dapat dilihat dari banyaknya suku bangsa, bahasa lokal, agama, adat, dan budaya yang ada. Setiap suku memiliki tradisi, bahasa, kepercayaan, dan budaya masing-masing. Secara geografis Negara Indonesia merupakan negara kepulauan. Keadaan seperti ini menjadi salah satu faktor pendukung masyarakat Indonesia plural. Setiap pulau terdapat berbagai macam suku bangsa, sebagai contoh Pulau Sumatra didiami oleh suku Batak, Nias, Mentawai, Suku Anak Dalam, di Pulau Jawa didiami oleh suku Jawa, Betawi, Badui. Setiap suku masing-masing memiliki adat, tradisi, bahasa, kepercayaan, dan budaya yang berbeda-beda.

² JS. Furnivall, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, (Cambridge at The University Press, 1967), 446.

³ Agus Pahrudin, Mansyur Hidayat, and Yukrin Latief, "Penyerapan Nilai- Nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Lampung (Studi Tentang Budaya Lokal Di Lampung)" (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 148. Adalah sebuah keniscayaan dalam suasana pluralitas agama, ditambah klaim kebenaran (*truth claim*) dan watak missioner dari setiap agama berpeluang terjadinya benturan-benturan dalam kehidupan beragama dan timbulnya salah pengertian antarpenganut agama menjadi terbuka lebar. Dengan klaim kebenaran, setiap agama menyatakan ajarannya sebagai totalitas sistem makna yang berlaku bagi seluruh kehidupan, baik individual maupun sosial.

hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis

Manusia harus memiliki konsekuensi untuk dapat menerima setiap kondisi yang terjadi di antara berbagai perbedaan suku bangsa, bahasa, agama, adat, dan budaya manusia yang ada di sekitar. Oleh karena itu, manusia perlu memahami tentang kerukunan umat beragama. Kerukunan tersebut dilandasi dengan sifat saling menghormati umat beragama, yang kemudian diharapkan muncul komunikasi yang bersifat kemanusiaan dengan sebaik-baiknya.⁴

Kerukunan umat beragama merupakan suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya sifat saling menghormati yang selanjutnya berwujud toleransi dalam kehidupan beragama. Toleransi⁵ dapat diartikan sebagai sikap saling

⁴ Yohannes Friedman, Guru Besar Studi Islam pada Hebrew University, Jerusalem mengakui kerumitan untuk menemukan kata “toleransi” dalam al-Qur`an. Kata ‘toleransi’ yang dalam bahasa Arabnya, *al-tasâmuh*, tidak ditemukan secara eksplisit, Yohanan Friedmann, *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in The Moslem Tradition*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2003), 1. Bila yang dimaksud adalah toleransi dari istilah *al-tasâmuh*, maka memang tidak ditemukan di dalam Alquran. Bila yang dimaksud dengan toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya dan perbedaan kebebasan berekspresi, termasuk dalam berkeyakinan, maka Alquran secara nyata memberikan perhatian nyata terhadap toleransi, lihat, Zuhairi Misrawi, *Membumikan Toleransi Al-Quran; Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Moslem Moderate Society, 2010), 1. Jika dikaitkan dengan analisis di atas maka dapat ditemukan dalam ratusan ayat yang secara gamblang mendorong toleransi dan menolak intoleransi. Secara eksplisit, kata toleransi tidak ditemukan dalam Alquran, tetapi padanan kata tersebut, *al-tasâmuh* dijumpai dalam tradisi prophetik Islam. Kata yang sesuai dengan akar kata *al-tasâmuh* ditemukan di dalam hadis, *inni ursiltu bi al-hanifiyyat al-sahmah*. Dalam hadis lain disebutkan;

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

(agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang). Makna *as-samah*, dalam konteks ini mengandung afinitas linguistik dengan *tasâmuh* atau *samâha*, sebuah terminologi Arab modern untuk merujuk pada toleransi. Hadis Nabi Muhammad saw. ini seringkali dipakai sebagai rujukan Islam untuk mendukung toleransi atas agama-agama lain, di mana beliau diutus Allah swt. untuk menyebarkan ajaran toleransi tersebut.

⁵ Toleransi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris ‘*tolerance*’ yang berarti sabar dan kelapangan dada, adapun kata kerja transitifnya adalah ‘*tolerate*’ yang berarti sabar menghadapi atau melihat dan tahan terhadap sesuatu, sementara kata sifatnya adalah ‘*tolerant*’ yang berarti bersikap toleran, sabar terhadap sesuatu, lihat Jhon M. Echol and Hassan Shadily, “An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris Indonesia)” (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 595. Sedangkan menurut Abdul Malik Salman, kata *tolerance* sendiri berasal dari bahasa Latin: ‘*tolerare*’ yang berarti berusaha untuk tetap bertahan hidup, tinggal atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi. Dengan demikian, pada awalnya dalam makna *tolerance* terkandung sikap keterpaksaan (Abdul Malik Salman, *Al-Tasâmuh Tijâh Al-Aqaliyyât Ka Darûratin Li Al-Nahdah*, (Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993), 2. Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi

pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam masalah kehidupan beragama.

Kerukunan umat beragama merupakan faktor terpenting untuk mencapai kesejahteraan hidup di Indonesia yang memiliki berbagai keragaman. Keragaman tersebut tidak hanya masalah adat istiadat atau seni budaya, tetapi juga agama. Ada lima agama besar di Indonesia, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Dalam beberapa tahun ini, setelah tahun 1998, Kong Hu Cu juga mulai kembali berpengaruh di Indonesia. Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang unik, yaitu (1) *secara horizontal*, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan-perbedaan kedaerahan dan (2) *secara vertikal*, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Keragaman berfungsi sebagai kekuatan dan juga merupakan perpecahan.⁶ Maka disinilah pentingnya pendidikan tentang toleransi agar keragaman difahami sebagai ciri khas unik bangsa Indonesia.

adalah *samâhah* atau *tasâmuh*. Kata ini pada dasarnya berarti *al-jûd* (kemuliaan), atau *sa'at al-sadr* (lapang dada) dan *tasâhul* (ramah, suka memaafkan), lihat Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap" (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 657. Makna ini berkembang menjadi sikap lapang dada atau terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, berbeda dengan kata *tolerance* yang mengandung nuansa keterpaksaan, maka kata *tasâmuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap yang bersumber pada kemuliaan diri (*al-jûd wa al-karam*) dan keikhlasan. Ahmad ibn Faris dalam kitab *Al-Mu'jam al-Maqâyis al-Lughah*, mengartikan kata *samâhah* dengan *suhulah* (mempermudah) (Ahmad bin Faris bin Zakariya Abu al-Hasan, *Mu'jam Maqâyis Al-Lughah*, V (Dar al-Fikr, 1979).). Pengertian ini dikuatkan Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bâri* yang mengartikan kata *as-samhah* dengan kata *as-sahlah* (mudah), dalam memaknai sebuah riwayat yang berbunyi, *Ahabbu ad-din ila Allâh al-hanifiyyah as-samhah*. Perbedaan arti ini sudah barang tentu memengaruhi pemahaman penggunaan kata-kata ini dalam bahasa Arab dan Inggris. Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath Al-Bary*, 1st ed., 1 (Madinah al-Munawarah, 1991), 94. Pemahaman tentang toleransi tidak dapat berdiri sendiri, karena terkait erat dengan suatu realitas lain yang merupakan penyebab langsung dari lahirnya toleransi, yaitu pluralisme (Arab: *ta'addudiyyat*). Dengan demikian untuk mendapatkan pengertian tentang toleransi yang baik, maka pemahaman yang benar mengenai pluralisme adalah suatu keniscayaan. Kajian tentang hadis-hadis tentang toleransi pada makalah ini merujuk pada makna asli kata *samâhah* dalam bahasa Arab (yang artinya mempermudah, memberi kemudahan dan keluasan). Akan tetapi, makna memudahkan dan memberi keluasan di sini bukan mutlak sebagaimana dipahami secara bebas, melainkan tetap bersandar pada al Qur`an dan Hadis.

⁶ Dalam bahasa Durkheim agama sebagai perekat sosial (*religion as a societal glue*). Dengan fungsi ini agama dapat mempertahankan integrasi, keutuhan, dan keteraturan sosial sehingga konflik, kerusuhan dan kekerasan massa dapat dihindari. Lihat Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), 187. Lihat juga Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat; Kajian Kritis Mengenai Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998), 23. Bagi Paul F. Knitter, teolog Katolik dari Amerika, aneka ajaran agama dan cara ibadah yang berbeda merupakan modal untuk dialog guna saling

Toleransi dalam Islam menjadi persoalan yang menarik dan penting untuk dikaji karena umat Islam seringkali terjebak pada pemahaman toleransi yang kurang tepat.⁷ Misalnya, kata “toleransi” dijadikan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama itu benar” atau dijadikan alasan untuk memperbolehkan seorang muslim dalam mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Oleh karena itu, diperlukan kajian tentang bagaimana sesungguhnya konsep toleransi dalam Islam baik berdasarkan al-Qur`an maupun Hadis, yang belakangan semakin absurd (dikaburkan). Kajian singkat tentang toleransi ini, meminjam istilah Yusuf Qardhawi, ditujukan untuk menjelaskan konsepsi yang

memperkaya pengalaman keberagamaan. Setiap agama akan mempertahankan keunikannya, dan memperdalamnya melalui pertemuan dengan agama lain. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan perubahan terhadap beberapa sikap keagamaan yang lama. Contohnya, dalam konteks Kristen, Jesus tetaplah Tuhan (*divine*) dan penyelamat dunia, tetapi ia bukanlah satu-satunya Tuhan (*divine*) dan penyelamat (*savior*), karena Tuhan juga hidup di komunitas-komunitas lain. Begitu pula terhadap kaum Muslim. Seorang Muslim tidak boleh menganggap wahyu Alquran yang diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai wahyu yang telah memuat semua kebenaran dari Tuhan, karena hal ini adalah mustahil. Manusia adalah perantara yang terbatas, sedangkan Tuhan adalah wujud tak terbatas. Di luar Alquran ada wahyu-wahyu lain. Pesan wahyu Alquran, Bibel, Weda ditujukan untuk semua umat manusia, bukan semata-mata untuk pemeluknya demi menciptakan kemakmuran dan perdamaian umat manusia. Dengan kata lain, tujuannya bukanlah sekedar mencari pengikut sebanyak-banyaknya sebagaimana yang telah berlangsung berabad-abad. Biarlah masalah konversi lebih merupakan masalah yang terkait dengan pengalaman pribadi, yang tentu dipengaruhi oleh waktu sosial, budaya, dan ekonomi. Kita tak boleh melarang orang yang keluar dari sebuah agama, jika itu memang pilihannya.

⁷ Yohanes Friedman, Guru Besar Studi Islam pada Hebrew University, Jerussalem mengakui kerumitan untuk menemukan kata toleransi dalam Alquran. Kata ‘toleransi’ yang dalam bahasa Arabnya, *al-tasāmuh*, tidak ditemukan secara eksplisit, Friedmann, *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in The Moslem Tradition*, 23. Bila yang dimaksud adalah toleransi dari istilah *al-tasāmuh*, maka memang tidak ditemukan di dalam Alquran. Bila yang dimaksud dengan toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya dan perbedaan kebebasan berekspresi, termasuk dalam berkeyakinan, maka Alquran secara nyata memberikan perhatian nyata terhadap toleransi, lihat, Misrawi, *Membumikan Toleransi Al-Quran; Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*, 1. Jika dikaitkan dengan analisis diatas maka dapat ditemukan dalam ratusan ayat yang secara gamblang mendorong toleransi dan menolak intoleransi.

Secara eksplisit, kata toleransi tidak ditemukan dalam Alquran, tetapi padanan kata tersebut, *al-tasāmuh* dijumpai dalam tradisi prophetik Islam. Kata yang sesuai dengan akar kata *al-tasāmuh* ditemukan di dalam hadis, *inni ursiltu bi al-hanifiyyat al-sahmah*. Dalam hadis lain disebutkan;

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

(agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang). Makna *as-samahah*, dalam konteks ini mengandung afinitas linguistik dengan *tasāmuh* atau *samāha*, sebuah terminologi Arab modern untuk merujuk pada toleransi. Hadis Nabi Muhammad saw. ini seringkali dipakai sebagai rujukan Islam untuk mendukung toleransi atas agama-agama lain, di mana beliau diutus Allah swt. untuk menyebarkan ajaran toleransi tersebut.

sebenarnya (*taudîh al-haqâiq*), menghilangkan keragu-raguan (*izâlah as-subuhât*), serta meluruskan persepsi yang keliru (*tashîh al-afhâm*).⁸

TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW.

Toleransi banyak ditemukan beberapa Hadis-Hadis yang memberikan perhatian secara verbal tentang toleransi sebagai karakter ajaran inti Islam. Hal ini tentu menjadi pendorong yang kuat untuk menelusuri ajaran toleransi dalam al-Qur`an, sebab apa yang disampaikan dalam hadis merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan dalam al-Quran. Di dalam salah satu Hadis Rasulullah saw., beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ
الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.⁹

“Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu <Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)”.

Berdasarkan Hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah *muamalah*. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ
بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Fatâwâ Mu'âshirah*, 3rd ed., 2 (Mansurah: Dar al-Wafa', n.d.), 667.

⁹ al-Asqalany, *Fath Al-Bary*, 1991, 236. Ibn Hajar al-Asqalany ketika menjelaskan hadis ini, beliau berkata: “Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari pada kitab Iman, Bab Agama itu Mudah” di dalam sahihnya secara *mu'allaq* dengan tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis sahih menurut Imam al-Bukhari, akan tetapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam *al-Adâb al-Mufrad* yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn 'Abbas dengan sanad yang *hasan*, Ibid., 94. Sementara Syekh Nasiruddin al-Albani mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang kedudukannya adalah *hasan lighairih*. Muhammad Nasiruddin al-Albany, *Shahih Adab Al-Mufrad*, II (Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415), 122.

وَسَلَّمَ قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى¹⁰

“Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin ‘Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin ‘Abdullah ra. bahwa Rasulullah saw bersabda: “Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara”.”

Sejak diturunkan, Islam berlandaskan pada asas kemudahan, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْقُبَيْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ بُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ.¹¹

“Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma’an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa’id bin Abu Sa’id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: «Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan al-ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam)».”

Ibn Hajar al-‘Asqalâni mengatakan bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap *tasyaddud* (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah

¹⁰ Sahih al-Bukhari, *Bab Buyu’*: 16, h.133. Imam al-Bukhari memberikan makna pada kata ‘*as-samahah*’ dalam hadis ini dengan kata kemudahan, yaitu pada “Bab Kemudahan dan Toleransi dalam Jual-Beli”. Sementara Ibn Hajar al-‘Asqalâni ketika mengomentari hadis ini beliau berkata: “Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka, lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath Al-Bary*, IV (Madinah al-Munawarah, 1991), 207.

¹¹ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhariy al-Ju’fiy, *Shahih Al-Bukhari*, 1 (Semarang: Maktabah wa Matba’ah Usaha Keluarga, 1981), 15.

maksud dari kata: «Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan» artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.¹²

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. datang kepada 'Aisyah ra., pada waktu itu terdapat seorang wanita bersama 'Aisyah ra., wanita tersebut memberitahukan kepada Rasulullah saw perihal salatinya, kemudian Rasulullah saw bersabda:

مَهْ ، عَلَيكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ
مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

«Hentikan, Kerjakan apa yang sanggup kalian kerjakan, dan demi Allah sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan, dan Agama yang paling dicintai disisi-Nya adalah yang dilaksanakan oleh pemeluknya secara konsisten».¹³

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak memuji amalan-amalan yang dilaksanakan oleh wanita tersebut, di mana wanita itu memberitahukan kepada Rasulullah saw. tentang salat malamnya yang membuatnya tidak tidur pada malam hari hanya bertujuan untuk mengerjakannya, hal ini ditunjukkan ketika Rasulullah saw. memerintahkan kepada 'Aisyah ra. untuk menghentikan cerita sang wanita, sebab amalan yang dilaksanakannya itu tidak pantas untuk dipuji secara syariat karena di dalamnya mengandung unsur memaksakan diri dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, sementara Islam melarang akan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan pada hadis sebelumnya. Keterangan ini menunjukkan bahwa di dalam agama sekalipun terkandung nilai-nilai toleransi, kemudahan, keramahan, dan kerahmatan yang sejalan dengan keuniversalannya sehingga menjadi agama yang relevan pada setiap tempat dan zaman bagi setiap kelompok masyarakat dan umat manusia.¹⁴

¹² al-Asqalany, *Fath Al-Bary*, 1991, 143.

¹³ al-Ju'fiy, *Shahih Al-Bukhari*, 30. dan riwayatkan pula oleh Ahmad bin Ali bin Syuaib an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'*, Kitab; *Salat Malam*, Bab; *Pertentangan Diantara Aisyah Tentang Salat Malam*, 1st ed. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, n.d.), 270., dan Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mâjah*, Kitab; *Zuhud*, Bab; *Konsisten Dalam Beramal*, 1st ed. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, n.d.), 702.

¹⁴ Terdapat banyak ayat-ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sarat dengan kemudahan di antaranya adalah: Q.S. al-Hajj/22: 78, Q.S. al-Baqarah/2: 185. Selanjutnya, di dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

«هَلَكَ الْمُتَطَبِّعُونَ» قَالَهَا ثَلَاثًا

[«Kehancuran bagi mereka yang melampaui batas» diulangi sebanyak tiga kali”], lihat Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Nisabury, “Al-Musnad Al-Sahih,” in *Minnat Al-Mun'im Syarh*

Toleransi dalam Islam pada kondisi sinkretis masih menjadi perdebatan. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama bagi sebagian pemikir muslim merupakan kesalahan dalam memahami arti *tasâmuh* yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antara yang hak dan yang batil (*talbisu al-haq bi al-bâtil*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensesderajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.¹⁵

Sahih Muslim, ed. Shafiyurrahman al-Mubarakfury, 1st ed., IV (Riyad: Dar as-Salam, 1999), 228. Kata «*al-Mutanatti'un*» adalah orang-orang yang berlebihan dan melampaui batas dalam menjelaskan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Al-Qâdi 'Iyad mengatakan bahwa, maksud dari kehancuran mereka adalah di akhirat. Hadis ini merupakan peringatan untuk menghindari sifat keras dan berlebihan dalam melaksanakan ajaran agama (Musa Syahin al-Asyin, *Fath Al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*, 1st ed. (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), 164.

¹⁵ Mukti Ali, menjelaskan lima 'jalan' yang dapat ditempuh oleh umat beragama untuk mewujudkan kedamaian dan kerukunan dalam realitas yang majemuk dan pluralistik, yaitu : *Sinkretisme*; *Rekonsepsi (reconception)*; *Sintesis*; *Penggantian* dan Pendekatan "setuju dalam perbedaan" (*agree in disagreement*). Untuk lebih jelasnya, Lihat Ali Mukti, *Kuliah Agama Islam Di Sekolah Staf Dan Komando Angkatan Udara Lembang* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1973), 17–24. Terlepas dari *setting* dan akar sejarah diskursus pluralisme yang sarat dengan nuansa dan muatan problematika konsepsi teologi Kristen-Barat, dapat disimpulkan bahwa berbagai rumusan tipologi respon umat beragama terhadap realitas kemajemukan agama-agama tersebut di atas, secara substansial dapat disederhanakan menjadi tiga kategori, yaitu '*eksklusifisme*' yang mengklaim kebenaran mutlak pada agama sendiri, '*inklusifisme*' yang mengklaim kebenaran permanen ada pada agama sendiri dan pada saat bersamaan menyatakan pengakuan adanya kebenaran parsial pada agama lain, dan '*pluralisme*' yang mencoba merumuskan adanya kebenaran pada semua agama karena masing-masing merupakan jalan-jalan yang berbeda menuju kepada kebenaran yang sama. Dengan kata lain pluralisme merupakan pandangan yang menghargai kemajemukan, serta penghormatan terhadap yang lain yang berbeda (*the others*), membuka diri terhadap warna-warni keyakinan, kerelaan untuk berbagi (*sharing*), keterbukaan untuk saling belajar (*inklusivisme*), serta keterlibatan diri *secara aktif* di dalam dialog dalam rangka mencari persamaan-persamaan (*common belief*) dan menyelesaikan pelbagai konflik. Oleh karena itu, tanpa adanya *keterlibatan aktif* dalam pengembangan sikap *dialogis* ini, tidak ada pluralisme. (Lihat Ruslani, *Islam Dialogis; Akar-Akar Toleransi Dalam Sejarah Dan Kitab Suci* (Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press, 2006), 214.) Sebagai sebuah wacana keagamaan kontemporer yang terus menerus berkembang, pluralisme agama memiliki wilayah dan spektrum kajian serta pembahasan yang sangat luas. Dari aspek yang bersifat abstrak *filosofis-epistemologis* dan *doctrinal-teologis* hingga pada permasalahan praktis kehidupan umat beragama sehari-hari. Beberapa tema pokok di sekitar diskursus pluralisme agama dapat dirumuskan sebagai berikut, kebenaran agama, klaim kebenaran (*truth claim*), kesatuan dan titik temu agama-agama, kesatuan kenabian, keselamatan (*salvation*), kesatuan kemanusiaan, keragaman cara peribadatan dan tempat ibadah, toleransi, kebebasan beragama, *riddah*, dakwah atau penyebaran agama. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pluralitas agama menunjuk kepada adanya "pengakuan" terhadap realitas dan eksistensi kemajemukan keyakinan keagamaan yang terdapat dalam suatu masyarakat ataupun negara tanpa harus memaksakan adanya sikap 'membenarkan' semua sistem keyakinan tersebut. Dalam hal pengakuan terhadap realitas dan eksistensi keberagaman ini berlaku prinsip/doktrin

Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan akidah sangat jelas yaitu ketika Allah swt. memerintahkan kepada Rasulullah saw. untuk mengajak para *Ahl al-Kitab* untuk hanya menyembah dan tidak menyekutukan Allah swt.¹⁶ Dalam beberapa riwayat diketahui bahwa Rasulullah saw. juga mendoakan agar Allah swt. memberikan kepada mereka (kaum musyrik) hidayah untuk beriman kepada-Nya dan kepada risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. Di antara riwayat-riwayat tersebut adalah kisah Qabilah Daus yang menolak dakwah Islam yang disampaikan oleh Tufail bin Amr ad-Dausi, kemudian sampai hal ini kepada Rasulullah saw., lalu beliau berdo'a:

اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ

“Ya Allah, tunjukilah qabilah Daus hidayah dan berikan hal itu kepada mereka”.¹⁷

Berdasarkan riwayat di atas, maka disimpulkan bahwa Rasulullah saw. diutus menjadi rahmat bagi seluruh alam. Beliau tidak tergesa-gesa mendoakan mereka (orang kafir) dalam kehancuran, selama masih terdapat kemungkinan di antara mereka untuk menerima dakwah Islam, sebab beliau masih mengharapkannya masuk Islam. Rasulullah akan mendoakan kehancuran untuk mereka yang telah menerima dakwah selama beberapa tahun tetapi tidak terdapat tanda-tanda untuk menerima dakwah Islam dan dikhawatirkan bahaya yang besar akan datang dari mereka seperti pembesar kaum musyrik quraisy, seperti Abu Jahal dan Abu Lahab.

‘toleransi’ (*tasâmuh*) dan ‘tidak memaksakan agama’ (*‘adam al-ikrâh*). Maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa “pluralitas agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. Berbeda dengan konsep ‘pluralisme agama’ yang cenderung berorientasi kepada ‘membenarkan’ dan ‘menyatukan’ semua perbedaan dan kemajemukan dalam agama meskipun berkaitan dengan sesuatu yang sangat prinsip dalam sebuah agama atau keyakinan tertentu, hal ini bisa dipahami karena dalam agama memiliki potensi klaim kebenaran (*truth claim*) menjadi esensi keyakinan seseorang dalam memandang ajaran agamanya. Bandingkan dengan tulisan Ali Noer Zaman, “Mempertebal Iman Melalui Perbedaan Agama,” Agustus 2007, <http://www.comongroundnews.org>.

¹⁶ Katakanlah: “Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak sembah kecuali Allah dan kita tidak persekutukan dia dengan sesuatuipun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)” (Q.S Ali Imran/3: 64). Pada ayat ini terdapat perintah untuk mengajak para ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani untuk menyembah kepada Tuhan yang tunggal dan tidak mempertuhankan manusia tanpa paksaan dan kekerasan sebab dalam dakwah Islam tidak mengenal paksaan untuk beriman sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Baqarah : 256

¹⁷ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhari al-Ju'fiy, *Sahih Al-Bukhari*, II (Semarang: Maktabah wa Matba'ah Usaha Keluarga, 1981), 341.

Sikap Rasulullah saw. yang mendoakan dan mengharapakan orang-orang musyrik supaya menjadi bagian umat Islam, menguatkan bahwa Rasulullah saw. diutus membawa misi toleransi, sebagaimana sabda beliau:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ وَلَكِنِّي
بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ¹⁸

“Maka Rasulullah saw bersabda, “sesungguhnya aku tidak diutus untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, akan tetapi aku diutus untuk orang-orang yang lurus terpuji.”

KETERKAITAN TOLERANSI DENGAN MUAMALAH ANTARUMAT BERAGAMA

Toleransi antarumat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk

¹⁸ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin “Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa”labah bin Uqbah bin Sha’ab bin Ali bin Bakar bin Wail, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, II (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 266. dan dinyatakan oleh Al-Albani sebagai hadis *hasan*, lihat al-Albani, *Shahih Adab Al-Mufrad*, 122. Adapun teks hadis tersebut selengkapnya adalah: حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو المغيرة ثنا معان بن رفاعة حدثني علي بن يزيد عن القاسم عن أبي أمامة قال خرجنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في سرية من سراياه قال فمر رجل بغار فيه شيء من ماء قال فحدث نفسه بأن يقيم في ذلك الغار فيقوته ما كان فيه من ماء ويصيب ما حوله من البقل ويتخلى من الدنيا ثم قال لو أني أتيت نبي الله صلى الله عليه وسلم فذكرت ذلك له فإن أذن لي فعلت وإلا لم أفعل فاتاه فقال يا نبي الله إني مررت بغار فيه ما يقوتني من الماء والبقل فحدثتني نفسي بأن أقيم فيه وأتخلى من الدنيا قال فقال النبي صلى الله عليه وسلم إني لم أبعث باليهودية ولا بالنصرانية ولكني بعثت بالحنيفية السمحة والذي نفس محمد بيده لعدوة أو روحة في سبيل الله خير من الدنيا وما فيها ولقام أحدكم في الصف خير من صلاته سبعين سنة

(Telah menceritakan kepada kami Abdullah, bercerita kepadaku Ubay, telah bercerita kepada kami Abu al-Mughirah, bercerita kepada kami Mu’an ibn Rifa’ah dan bercerita kepadaku Ali ibn Yazid dari Qosim dari Abi Umamah berkata: kami keluar bersama Rasulullah saw. pada suatu perjalanan di antara beberapa perjalanannya. Kemudian Umamah berkata telah lewat seorang laki-laki di depan gua yang terdapat di dalamnya air. kemudian berkata, maka dia berkata pada dirinya untuk menetap di dalam gua tersebut, maka yakinlah pendiriannya bahwa di dalam gua terdapat air dan menyebabkan apa yang ada di sekelilingnya menjadi *baqol* (tunas) dan menjadikannya menyendiri dari dunia, kemudian dia berkata andaikan aku datang Nabi Allah saw. dan aku ceritakan yang demikian itu padanya, apabila beliau mengizinkan padaku maka aku kerjakan dan bila tidak maka tidak aku kerjakan, maka didatangilah Nabi saw. dan dia berkata: “Wahai Rasulullah sesungguhnya aku melewati sebuah gua yang terdapat di dalamnya sumber air dan tunas-tunas, maka aku berkata pada diriku untuk menetap (bertapa/semadi) di gua itu sehingga aku dapat mengasingkan diri dari dunia.” Berkata Rasulullah saw., “Sesungguhnya aku tidak diutus untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani akan tetapi aku diutus untuk orang-orang yang lurus terpuji,” dan demi Zat yang diriku ada pada genggamannya bahwa berjihad di waktu pagi dan petang lebih baik dari pada dunia dan segala isinya dan orang yang berdiri pada barisan jihad lebih baik dari sholatnya enam puluh tahun).

menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak lain. Sebagai implementasinya dalam praktik kehidupan sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi antarumat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman ataupun yang berbeda. Sikap toleransi ini direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan, dan saling menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw., saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi, ya Rasul?” Rasulullah menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”.¹⁹

Momentum Piagam Madinah menjadi titik-balik (*turning point*) prinsip-prinsip yang mengatur interaksi sesama kaum muslimin maupun antara kaum muslim dengan nonmuslim (Yahudi) di Madinah. Piagam Madinah (*shahifatul madinah*) juga dikenal dengan sebutan Konstitusi Madinah, adalah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad saw, yang merupakan suatu perjanjian formal antara beliau dengan semua suku dan kaum penting di Yasthrib (kemudian bernama Madinah) di tahun 622 M. Dokumen tersebut disusun secara tegas bertujuan untuk menghentikan konflik yang terjadi antara Bani ‘Aus dan Bani Khazraj di Madinah. Dokumen tersebut menetapkan sejumlah hak-hak dan kewajiban-kewajiban bagi kaum Muslim, kaum Yahudi, dan komunitas-komunitas *pagamis* Madinah.²⁰

¹⁹ Hadis ini hendak menjelaskan bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan urusan Allah swt. dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan urusan muamalah antarsesama tetap dipelihara dengan baik dan harmonis. Teks hadis ini didapati pada software Hadis Explorer, Kitab Ahmad, Hadis No. 14000; “Telah bercerita kepada kami Rouh telah bercerita kepada kami Zakariya telah bercerita kepada kami Abu Az Zubair sesungguhnya telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata; Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berdiri karena ada jenazah Yahudi sampai berlalu”. Secara lengkap didapati pada Hadist No. 14064; “Telah bercerita kepada kami Yunus telah bercerita kepada kami Aban Yaitu Al ‘Aththor dari Yahya bin Abu Katsir dari ‘Ubaidillah bin Miqdam dari Jabir bin Abdullah berkata; tatkala kami bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tiba-tiba lewatlah jenazah. Kami hendak membawanya, ternyata ia jenazah seorang Yahudi, atau wanita Yahudi. Kami berkata; ‘Wahai Rasulullah, ini hanya jenazah Yahudi atau wanita Yahudi!’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Kematian adalah sebuah kejadian yang sangat menakutkan, jika kalian melihat jenazah, berdirilah.”

²⁰ Sirah Ibnu Hisyam, juz 2 hal. 123-126 dan As Sirah Al Halabiyah, juz 2 hal. 119. Sedangkan Pokok-Pokok Piagam Madinah, adalah (1) mereka harus menolong orang yang menolong kaum muslim; (2) memusuhi orang yang memusuhi Rasulullah; dan (3) mereka harus membantu kaum muslim untuk menghadapi setiap musuh yang ingin menyerang Madinah. Sikap

Oleh karena itu, perlu upaya penyadaran kepada masyarakat, terutama anak-anak di daerah konflik ini bahwa mereka hidup di antara berbagai macam budaya yang berbeda dalam satu wadah Negara Republik Indonesia. Bisa dikatakan modus kebersamaan inilah yang tidak akan mereka dapatkan dari orang tua mereka karena orang tua mereka selalu dalam situasi konflik. Menurut Ainul Yaqin (2007) faktor penting keterpurukan jalinan yang harmonis dalam bingkai keberagaman adalah tidak diterapkan pendidikan berbasis multikulturalisme sejak awal. Bangsa ini sudah lama mengalami pelbagai kecamuk sosial akibat keberagamannya, tapi pemerintah tetap kurang serius menggalakkan pendidikan berbasis multikulturalisme. Padahal bisa dikatakan pendidikan multikultural adalah salah satu agenda penting yang harus diperhatikan lebih serius. Ketika pemahaman masyarakat akan kultur yang berbeda-beda sangat minim, maka sudah sepantasnya pendidikan multikultur yang mampu mengenalkan setiap kultur yang ada dalam masyarakat diterapkan sehingga dapat mencegah timbulnya konflik dan perpecahan khususnya yang disebabkan oleh SARA. Pendeknya pendidikan multikultural adalah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemamfaatan keragaman

toleransi kepada non-muslim ditunjukkan Umar bin Khattab ra. Saat peristiwa pembebasan Jerusalem dari penguasa Byzantium pada Februari 638 M. Penguasa Jerusalem pada saat itu, Patriarch Sophorinus, “menyerahkan kunci” kota dengan sukarela. Suatu ketika, khalifah Umar dan Patriarch Sophorinus menginspeksi gereja tua bernama *Holy Sepulchre*. Saat tiba waktu shalat, beliau ditawari Sophorinus shalat di dalam gereja itu. Umar menolak seraya berkata, “*Jika saya shalat di dalam, orang Islam sesudah saya akan menganggap ini milik mereka hanya karena saya pernah shalat di situ.*” Beliau kemudian mengambil batu dan melemparkannya keluar gereja. Di tempat batu jatuh itulah beliau kemudian shalat. Umar kemudian menjamin bahwa gereja itu tidak akan diambil atau dirusak sampai kapan pun dan tetap terbuka untuk peribadatan umat Nasrani. Toleransi Umar ini lalu diabadikan dalam sebuah piagam perdamaian yang dinamakan *al-Uhda al-Umariyyah* yang mirip dengan Piagam Madinah. Di bawah kepemimpinan Umar hak dan kewajiban mereka dijamin serta dilindungi. Tak heran jika kemudian sebagai “balas budi”, Sophorinus juga menyatakan jaminannya, “*Kami tidak akan mendirikan monastery, gereja, atau tempat pertapaan baru di kota dan pinggiran kota kami;... Kami juga akan menerima musafir Muslim ke rumah kami dan memberi mereka makan dan tempat tinggal untuk tiga malam... Kami tidak akan mengucapkan ucapan selamat yang digunakan Muslim; Kami tidak akan memasang salib ... di jalan-jalan atau pasar-pasar milik umat Islam.*” Lihat al-Thabary, *Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk; Juga History of Al-Thabari: The Caliphate of Umar Ibn Al-Khathab*, trans. Yohanan Fiedman and Albay, 1992, 191. Para sahabat lainnya banyak yang mengimplementasikan toleransi dalam berbagai sisi kehidupan terutama bermasyarakat (*muamalah*) seperti jual beli dan transaksi lainnya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Semisal Abdurrahman bin ‘Auf, seorang sahabat terkemuka, memulai usaha di hari-hari pertamanya saat tiba di Madinah dengan berdagang di pasar Bani Qainuqa’, milik Yahudi (*Shahih Bukhari*, No. 3780). Ali bin Abu Thalib, menantu Nabi saw., sebagian persiapan walimahnyanya ditangani oleh seorang dari Bani Qainuqa’ (*Shahih Muslim*, No. 5242). Bahkan ternyata Rasulullah saw. pernah menggadaikan baju perangnya dengan 30 sha’ gandum kepada seorang Yahudi Bani Zhafar bernama Abu Syahm (Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath Al-Bary*, VII (Madinah al-Munawarah, 1991), 461.

yang ada di masyarakat secara kreatif dan produktif, seperti keragaman etnis, budaya bahasa, agama, status sosial, dan gender.

TIDAK ADA TOLERANSI DALAM AKIDAH

Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda, al-Qur`an menegaskan:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ
مَا عَبَّدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَلِي دِين

(Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukku agamaku).

Latar belakang turunnya ayat ini (*ashbáb an-nuzûl*), ketika kaum kafir Quraisy berusaha membujuk Rasulullah saw., “Sekiranya engkau tidak keberatan mengikuti kami (menyembah berhala) selama setahun, kami akan mengikuti agamamu selama setahun pula.” Setelah Rasulullah saw. membacakan ayat ini kepada mereka maka berputusalah kaum kafir Quraisy. Sejak itu, semakin keras sikap permusuhan mereka dengan Rasulullah saw. Dua kali Allah swt. memperingatkan Rasulullah saw., “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak menyembah Tuhan yang aku sembah.” Artinya, umat Islam sama sekali tidak boleh melakukan peribadatan yang diadakan oleh nonmuslim, dalam bentuk apapun.

Ayat ini menegaskan, bahwa semua manusia menganut agama tunggal merupakan suatu keniscayaan. Tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, al-Qur`an menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak, sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri.

Toleransi terhadap nonmuslim hanya boleh dalam aspek muamalah (perdagangan, industri, kesehatan, pendidikan, sosial, dan lain-lain), tetapi tidak dalam hal akidah dan ibadah. Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi tidak boleh dipaksakan agar sama sesuatu yang jelas-jelas berbeda.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw. merupakan teladan yang baik dalam implementasi toleransi beragama dengan merangkul semua etnis dan

apapun warna kulit serta kebangsaannya. Kebersamaan merupakan salah satu prinsip yang diutamakan, yang terkait dengan karakter moderasi dalam Islam, di mana Allah swt. berkeinginan mewujudkan masyarakat Islam yang moderat, sebagaimana firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

PENDIDIKAN ISLAM-MULTIKULTURAL: ANTARA TOLERANSI DAN KLAIM KEBENARAN

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab (*moral obligation*) dalam penyebaran nilai-nilai pluralitas agama, multikultural, inklusivisme, dan toleransi. Namun, kenyataannya Pendidikan Agama Islam²¹<https://maftuhkrck.wordpress.com/2008/12/01/pendidikan-islam-multikultural/> - ftn13 yang selama ini diajarkan di sekolah, pesantren, madrasah, dan institusi Islam turut memberikan kontribusi eksklusivisme dan *supersessionis* dalam Islam, tanpa disadari.²² Padahal seharusnya pendidikan menjadi salah satu

²¹ Mengenai penjelasan lebih lanjut Pendidikan Agama Islam (PAI), Lihat, Fahrurrozi, “Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Studi Agama Millah* IV, no. 2 (January 2015): 156.

²² Kautsar Azhari Noer menyebutkan paling tidak ada empat faktor penyebab kegagalan tersebut, yaitu: *pertama*, penekanannya lebih pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik. *Kedua*, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata. *Ketiga*, kurangnya penekanan pada nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai, dan toleransi. Dan *keempat*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain, lihat Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 239-240. Sedangkan Muhaimin mengidentifikasi bahwa kegagalan Pendidikan Agama Islam setidaknya disebabkan karena mengalami kekurangan dalam dua aspek mendasar, yaitu: 1) pendidikan agama masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik (halal-haram) dan kehilangan ruh moralnya; 2) kegiatan pendidikan agama cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan paling banter hingga ranah emosional. Kadang-kadang terbalik dengan hanya menyentuh ranah emosional tanpa memerhatikan ranah intelektual. Akibatnya tidak dapat terwujud dalam perilaku siswa dikarenakan tidak tergarapnya ranah psikomotik, Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), 71

instrumen fundamental sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character*) di tengah heterogenitas budaya, etnik, dan agama.²³

Masalah pendidikan Islam belum mampu membentuk kehidupan yang inklusif dan melahirkan sikap pluralis. Salah satu faktor penyebab adalah pendidikan agama selama ini lebih memerhatikan aspek kognitif semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Menurut Harun Nasution, pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh *trend* Barat yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral. Padahal, intisari pendidikan agama justru terletak pada pendidikan moral tersebut.²⁴

Mochtar Buchori, sebagaimana dikutip Muhaimin (2000), juga menyatakan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri dan kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Oleh karena itu, seharusnya guru/pendidik agama bekerja sama, bersinergi, dan bersinkronisasi dengan guru-guru nonagama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama-sama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan nonagama jika ingin memiliki relevansi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.²⁵

Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan lainnya, baik dalam pemahaman materi pendidikan maupun dalam pelaksanaannya, yaitu 1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; 2) bidang akhlak yang hanya berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; 3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; 4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; 5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; 6) orientasi mempelajari al-

²³ Mukhibat, "Memutus Mata Rantai Radikalisme Dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi Di PTNU Dalam Membentuk Keberagaman Inklusif Dan Pluralis," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2016): 223.

²⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 425.

²⁵ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 88–89.

Qur`an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.²⁶

Di samping itu, orientasi Pendidikan Agama Islam selama ini juga kurang tepat yang ditunjukkan oleh beberapa indikator. *Pertama*, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.²⁷ *Kedua*, tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal yang bersifat prinsip yang mestinya dipelajari lebih awal, tetapi justru terlewatkan. Pembelajaran materi pendidikan agama lebih berorientasi pada pemilihan disiplin ilmu fiqih. Bahkan masyarakat menilai bahwa beragama yang benar identik dengan mazhab fiqih yang benar dan diakui secara mayoritas. Berbeda dengan mazhab yang dianut mayoritas, maka dituduh sebagai aliran sesat dan menyimpang. *Ketiga*, kurangnya penjelasan dan penguasaan semantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama, sehingga sering ditemukan penjelasannya yang sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit, dan konteksnya. Hal ini berimplikasi pada munculnya anggapan bahwa

²⁶ Ibid., 89. Dalam konteks berbeda, Abdullah melihat beberapa kelemahan pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah, yaitu: 1) pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis; 2) pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri anak didik lewat berbagai cara, media dan forum; 3) isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, konsumsi miras, dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung, memiliki kaitan dengan metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional; 4) metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernitas; 5) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; 6) dalam sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian Agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari, lihat M. Amin Abdullah, “Problem Metodologis-Epistemologis Pendidikan Islam,” in *Religiositas Iptek*, ed. Abdul Munir Mulkhan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65.

²⁷ Bandingkan dengan pernyataan Allport dalam Rahmat (2004), bahwa ada dua macam cara beragama: ekstrinsik dan instrinsik. Pertama, cara beragama secara ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu yang dimanfaatkan, bukan untuk kehidupan, *something to use but not to do*. Orang berpaling kepada Tuhan, tetapi tidak berpaling dari dirinya sendiri. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain, kebutuhan akan status, rasa aman, dan harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini melaksanakan bentuk-bentuk luar agama, tidak menyentuh inti ajaran agama. Menurut Allport cara beragama ini identik dengan penyakit mental yang pada akhirnya hanya akan melahirkan masyarakat *chaos*, iri hati, kebencian, dan fitnah. Kedua, cara beragama secara intrinsik dianggap menunjang kesehatan jiwa dan kedamaian masyarakat. Agama diyakini sebagai *comprehensive commitment* dan *driving integrative* yang mengatur seluruh hidup seseorang, Lihat Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2004), 26.

ajaran-ajaran agama yang dipegang dan dianggap benar oleh pemeluknya adalah ajaran-ajaran agama yang sudah menjadi sejarah ratusan tahun lamanya, yang tidak diketahui secara jelas darimana sumbernya.²⁸

Orientasi sebagaimana tersebut di atas menyebabkan keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi dalam pembelajaran agama Islam. *Pertama*, mempelajari Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar. *Kedua*, mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Dengan kata lain, belajar agama adalah untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal, dan penuh dedikasi, yang sekaligus mampu memosisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, dan pengamat yang kritis untuk peningkatan dan pengembangan keilmuan.

Dekonstruksi pendidikan sosial keagamaan diperlukan untuk membentuk pendidikan yang mampu membentuk manusia yang memiliki kesadaran pluralitas dan multikulturalisme. Dekonstruksi pendidikan sosial keagamaan tersebut adalah untuk mempertegas dimensi kontrak sosial keagamaan dalam pendidikan agama. Jika selama ini praktik di lapangan pendidikan agama masih menekankan sisi keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri, maka pendidikan agama perlu lebih menekankan proses edukasi sosial yang tidak semata-mata individual dan memperkenalkan *social contract*. Dengan demikian, pada diri peserta didik, tertanam suatu keyakinan bahwa sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman, kredo, dan dogma. Namun, upaya untuk menjaga keharmonisan, keselamatan dan kepentingan kehidupan bersama, mau tidak mau harus rela menjalin kerja sama dalam bentuk sosial antar kelompok warga masyarakat, *agree in disagreement* dalam kehidupan beragama.²⁹

Pendidikan Agama Islam memiliki signifikansi dan kontribusi yang cukup strategis dalam upaya penanaman kesadaran akan pluralitas, kebenaran, dan multikultural di era saat ini. Pendidikan agama yang apologetik, reaktif dan tidak afirmatif terhadap umat beragama justru akan menjadi bumerang bagi pemeluk

²⁸ Diadaptasi dari hasil sebuah penelitian yang dilakukan pada buku ajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di salah satu kota besar di Indonesia ditemukan bahwa buku ajar PAI tersebut belum sepenuhnya mencerminkan visi penghargaan terhadap hak asasi manusia, lihat Fahrurrozi, "Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Daerah Istimewa Yogyakarta," 168.

²⁹ Istilah pendekatan "setuju dalam perbedaan" (*agree in disagreement*) digagas oleh Mukti Ali. Gagasan ini menekankan bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik. Meskipun demikian ia mengakui, di antara agama yang satu dengan agama-agama lainnya selain terdapat *perbedaan* juga terdapat persamaan. Pendekatan ini cukup ideal karena akan melahirkan sikap toleransi dan saling menghormati, Lihat Ali Mukti, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah Dan Misi," in *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia Dan Belanda*, ed. Burhanudin Daja and Herman Leonard Beck (Jakarta: INIS, 1992), 17.

agama yang bersangkutan. Dalam hubungannya dengan hal ini, penting untuk digarisbawahi fungsi institusi pendidikan Islam dapat mendudukkan dirinya di tengah pluralitas nilai dan norma kerohanian masyarakat. Dalam hal ini anak didik untuk bersikap saling menghargai identitas agama dan kepercayaan yang ada.

Kekhawatiran dan kemasygulan beberapa kalangan bahwa pendidikan Islam-multikultural akan mendegradasi keimanan dan tidak sesuai dengan tuntutan fundamental dalam Islam adalah kekhawatiran yang terlalu berlebihan. Dalam konteks pendidikan multikulturalisme, peserta didik tidak diajarkan untuk menihilkan semua nilai dan bahkan merelativisasinya melainkan tetap untuk mengetahui bahwa Islam adalah agama yang paling benar sembari tidak menutup kemungkinan adanya kebenaran lain di luar Islam. Salah satu tujuan pendidikan ini adalah Pendidikan Agama Islam yang tidak menjurus *claim of truth and supersessionis*.

Pemahaman arti penting beragama Islam dilihat secara kualitas, bukan kuantitas. Mereka diajarkan bagaimana mengedepankan substansi daripada simbol-simbol agama. Pesan-pesan universal agama seperti keadilan, kejujuran, dan toleransi merupakan nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam masyarakat plural. Setidaknya peran aktif yang dapat dikerjakan oleh para aktivis pendidikan adalah mengembangkan desain kurikulum dan metode Pendidikan Agama Islam yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai antarpemeluk agama dan kepercayaan. Di sinilah pentingnya pendidikan agama lintas kepercayaan (*inter-religious education*).

Diharapkan melalui pendidikan Islam-multikultural, akan terbangun suasana saling memahami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti di antara perbedaan manusia yang pada realitasnya memang berbeda. Tidak dikenal istilah *superior* ataupun *inferior*, masyarakat atau komunitas yang termajiralkan, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memiliki peluang untuk membuka wawasan spiritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap memberikan kemudahan, berlapang dada, mendiamkan, dan menghargai sebagaimana yang didefinisikan oleh para pakar leksikograf baik Inggris maupun Arab. Islam merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak teraplikasi dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dalam sikap Rasulullah saw. terhadap nonmuslim pada zaman beliau masih hidup.

Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing. Sikap toleransi tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syariat karena akan menimbulkan kesalahpahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan yang batil. Ajaran toleransi merupakan suatu yang melekat dalam prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana terdapat pada iman, Islam, dan ihsan.

Realitas masyarakat Indonesia yang rentan terhadap konflik dan kekerasan membutuhkan usaha reduksi secara sistematis menuju terciptanya kehidupan yang penuh dengan toleransi. Salah satu media yang sangat efektif dan sistematis dalam proses penanaman dan pemahaman terhadap realitas yang pluralis-multikultural adalah melalui Pendidikan Islam. Meminjam istilah Sleeter dan Grant, pembelajaran Islam-multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan yang memuat pengakuan, penerimaan, dan penegasan adanya perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan agama, gender, ras, dan kelas.

Pendidikan Islam inklusif dan berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama, sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Dengan demikian, pendidikan jenis ini menekankan pada pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Dengan kesadaran seperti ini, kelak diharapkan akan tercipta kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa batas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, M. Amin. “Problem Metodologis-Epistemologis Pendidikan Islam.” In *Religiositas Iptek*, edited by Abdul Munir Mulkhan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Albany, Muhammad Nasiruddin al-. *Shahih Adab Al-Mufrad*. II. Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415.
- al-Thabary. *Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk; Juga History of Al-Thabari: The Caliphate of Umar Ibn Al-Khathab*. Translated by Yohanan Fiedman and Albay, 1992.

- Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar al-. *Fath Al-Bary*. 1st ed. 1. Madinah al-Munawarah, 1991.
- . *Fath Al-Bary*. IV. Madinah al-Munawarah, 1991.
- . *Fath Al-Bary*. VII. Madinah al-Munawarah, 1991.
- Asyin, Musa Syahin al-. *Fath Al-Mun'im Syarh Shahih Muslim*. 1st ed. Kairo: Dar al-Syuruq, 2002.
- Echol, Jhon M., and Hassan Shadily. "An English-Indonesian Dictinary (Kamus Inggris Indonesia)." Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Fahrurrozi. "Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Studi Agama Millah* IV, no. 2 (January 2015).
- Fajar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998.
- fiy, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhariy al-Ju'. *Sahih Al-Bukhari*. II. Semarang: Maktabah wa Matba'ah Usaha Keluarga, 1981.
- . *Shahih Al-Bukhari*. 1. Semarang: Maktabah wa Matba'ah Usaha Keluarga, 1981.
- Friedmann, Yohanan. *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in The Moslem Tradition*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2003.
- Furnivall, JS. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge at The University Press, 1967.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Hasan, Ahmad bin Faris bin Zakariya Abu al-. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. V. Dar al-Fikr, 1979.
- i, Ahmad bin Ali bin Syuaib an-Nasa'. *Sunan an-Nasa', Kitab; Salat Malam, Bab; Pertentangan Diantara Aisyah Tentang Salat Malam*. 1st ed. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, n.d.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwiny. *Sunan Ibnu Mâjah, Kitab; Zuhud, Bab; Konsisten Dalam Beramal*. 1st ed. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, n.d.
- Misrawi, Zuhairi. *Membumikan Toleransi Al-Quran; Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*. Jakarta: Moslem Moderate Society, 2010.
- Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Mukhibat, Mukhibat. "Memutus Mata Rantai Radikalisme Dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi Di PTNU Dalam Membentuk Keberagaman Inklusif Dan Pluralis." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2016): 222–247.
- Mukti, Ali. "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah Dan Misi." In *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia Dan Belanda*, edited by Burhanudin Daja and Herman Leonard Beck. Jakarta: INIS, 1992.
- . *Kuliah Agama Islam Di Sekolah Staf Dan Komando Angkatan Udara Lembang*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1973.
- Munawwir, Ahmad Warson. "Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap." Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nisabury, Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-. "Al-Musnad Al-Sahih." In *Minnat Al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*, edited by Shafiyurrahman al-Mubarakfury, 1st ed. IV. Riyad: Dar as-Salam, 1999.
- Pahrudin, Agus, Mansyur Hidayat, and Yukrin Latief. "Penyerapan Nilai- Nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Lampung (Studi Tentang Budaya Lokal Di Lampung)." Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Fatâwâ Mu'âshirah*. 3rd ed. 2. Mansurah: Dar al-Wafa', n.d.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Mizan, 2004.
- Ruslani. *Islam Dialogis; Akar-Akar Toleransi Dalam Sejarah Dan Kitab Suci*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press, 2006.
- Salman, Abdul Malik. *Al-Tasâmuh Tijâh Al-Aqaliyyât Ka Darûratin Li Al-Nahdah*. Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993.
- Steenbrink, Karel A. *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat; Kajian Kritis Mengenai Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998.
- Wail, Imam Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin "Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa"labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. II. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Zaman, Ali Noer. "Mempertebal Iman Melalui Perbedaan Agama," (Agustus 2007). <http://www.comongroundnews.org>.